

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Deskripsi Konseptual**

##### **2.1.1 Iklim Kelas**

###### **2.1.1.1 Definisi Iklim Kelas**

Rafika Rahmi (2017:81) mengatakan bahwa iklim kelas adalah tempat siswa dan guru berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan berbagai sumber informasi dalam usaha mencari ilmu saat aktivitas proses belajar berlangsung. Peran guru untuk menerapkan iklim kelas merupakan faktor siswa untuk lebih melibatkan diri dalam proses belajar sehingga akan terlihat antusias siswa untuk berprestasi dalam satu tugas atau proses pembelajaran yang cermati melalui perhatian, usaha, ketekunan, partisipasi verbal, dan kesenangan yang diperhatikan siswa selama proses belajar.

Bloom (dalam Hadiyanto, 2016:3) mengatakan bahwa iklim kelas merupakan suasana, pengaruh, dan rangsangan dari luar (ekstrinsik) yang melibatkan pengaruh sosial, fisik, dan intelektual yang mempengaruhi siswa. Hal ini selaras yang dikemukakan oleh Zahn dan Kagan (dalam Dayanto, 2015:10) mendefinisikan bahwa iklim kelas adalah perangkat tingkah laku, perpsi, serta respons efektif diantara siswa yang berhubungan dengan kegiatan proses belajar mengajar didalam kelas.

Sedangkan menurut Aldeman dan Taylor (dalam Rahmi dan Salim, 2017) mengemukakan bahwa iklim kelas adalah suasana lingkungan yang dirasakan, yang timbul akibat adanya hubungan dari berbagai faktor-faktor meliputi aspek materi, fisik, sosial dan organisasi operasional, Iklim kelas memiliki peran utama dalam mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar dan perilaku didalam kelas.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa iklim kelas adalah kondisi pembelajaran dalam kelas yang timbul akibat adanya hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan atau akibat dari interaksi berbagai faktor misalnya faktor fisik, materi, dan organisasi operasional dan sosial didalam kelas yang mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar dikelas.

Dalam aktivitas belajar mengajar di kelas terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa lainnya. Suksesnya kegiatan proses pembelajaran didalam kelas sebagian dipengaruhi oleh faktor guru dan siswa, sarana dan prasarana maupun fasilitas penunjang kegiatan proses pembelajaran.

#### 2.1.1.2 Jenis-jenis Iklim Kelas

Tinjauan terhadap iklim kelas (*class climate*) dibagi menjadi beberapa suasana. Menurut Nasution, (2005:119) berpendapat bahwa ada tiga jenis suasana yang akan dihadapi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah berdasarkan sikap guru terhadap siswa dalam memberikan materi pembelajaran.

Pertama, suasana kelas dengan sikap guru “otoriter”. Suasana dengan sikap otoriter terjadi ketika guru memberikan kekuasaannya demi mendapatkan apa yang diinginkan siswa, terutama perkembangan pribadinya. Secara hukum dan ancaman siswa dipaksa untuk mengetahui materi pembelajaran dalam menghadapi ujian.

Kedua, kelas dengan sikap guru yang “permissif” suasana kelas dengan sikap guru yang permissif dapat dilihat dengan membiarkan siswa berkembang secara kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah atau paksaan. Pembelajaran selalu diciptakan agar guru tetap *low profil* dan tetap dibelakang untuk memberikan bantuan saat dibutuhkan. Sikap ini mementingkan perkembangan

pribadi siswa terutama pada aspek emosional, sehingga siswa bebas dari keterkejutan mental dan menjadi siswa yang dapat beradaptasi dengan lingkungan hidupnya.

Ketiga, suasana kelas dengan sikap guru yang “riil”. Suasana kelas dengan suasana guru yang sesungguhnya ditandai dengan kebebasan siswa disertai dengan kontrol. Siswa diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas tanpa diawasi atau diatur dengan ketat. Disisi lain siswa diberikan tugas sesuai petunjuk dan pengawasan dari guru.

#### 2.1.1.3 Tujuan Penciptaan Iklim Kelas

Iklim kelas yang kondusif sangat penting untuk diciptakan dengan tujuan terciptanya interaksi yang harmonis antara guru dan siswa, suasana belajar yang menyenangkan, tenang tanpa permusuhan, suasana belajar yang bermakna, sejuk, dan suasana belajar kelas yang tidak kaku dapat terwujud. Depdikbud dalam Ismiarti (2004:26-27) menegaskan tujuan untuk penciptaan iklim kelas yang kondusif yaitu:

2.1.1.3.1 Menciptakan kondisi atau suasana kelas, sebagai lingkungan belajar sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.

2.1.1.3.2 Menghilangkan gangguan yang dapat menghambat terciptanya interaksi belajar.

2.1.1.3.3 Mempersiapkan dan merapikan sarana dan prasarana yang mendukung siswa belajar sesuai dengan lingkungan emosional, sosial, dan intelektual di kelas.

#### 2.1.1.4 Indikator iklim kelas

Adapun indikator iklim kelas yaitu:

##### 2.1.1.4.1 Suasana pembelajaran di kelas

##### 2.1.1.4.2 Hubungan antara warga di kelas

##### 2.1.1.4.3 Aktivitas belajar mengajar

##### 2.1.1.4.4 Kondisi fisik, kebersihan dan kerapian kelas

##### 2.1.1.4.5 Kedisiplinan siswa di dalam kelas

### **2.1.2 Motivasi Berprestasi**

#### **2.1.2.1 Definisi Motivasi Berprestasi**

Menurut Djali, (2004) motivasi berprestasi merupakan ketekunan atau daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang telah dibuat atau dicapai sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain. Motivasi berprestasi merupakan salah satu jenis motivasi dari dalam (intrinsik). Motivasi berprestasi adalah motivasi yang dapat mendukung siswa untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah dibuat atau diraih orang lain (h 139). Selain itu, menurut Hamalik (2004) motivasi menjadi sangat penting sebab kelompok yang memiliki motivasi akan lebih berprestasi bila dibandingkan dengan kelompok yang tidak memiliki motivasi (h 179). Oleh karena itu motivasi berprestasi selalu ada kriteria-kriteria tertentu yang dijadikan tolak ukur keberhasilan. Dengan hal ini tiga kriteria, yaitu pertama produk dinilai atas dasar kesempurnaan. Kedua membandingkan prestasi sendiri yang telah dicapai sebelumnya. Ketiga membandingkan dengan prestasi orang lain.

### 2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi yang telah dimiliki siswa sebagian dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Faktor tersebut dapat dipahami dan diperhatikan dengan baik oleh siswa, sehingga dapat menciptakan pengaruh positif, dan menjadi pendukung bagi siswa hingga menggapai tujuan yang diinginkan. Dengan hal ini yaitu prestasi belajar yang optimal. Slameto, (2010: 26) mengatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu sebagai berikut:

2.1.2.2.1 Dorongan Kognitif, merupakan kebutuhan agar dapat mengetahui, dapat mengerti, dan dapat memecahkan masalah. Dorongan kognitif timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas ataupun masalah.

2.1.2.2.2 Harga Diri, sebagian siswa tertentu ada yang ulet dalam belajar melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru bukan bermaksud untuk memperoleh ilmu atau pengetahuan melainkan agar dapat menggapai status dan harga diri

2.1.2.2.3 Kebutuhan Berafiliasi, tidak dapat terpisahkan dari harga diri. Sebagian siswa ada yang berupaya menguasai pelajaran atau belajar dengan semangat demi mendapatkan pembenaran atau penerimaan dari teman-temannya dan dari orang lain (atasan) yang dapat memberikan status kepadanya. Siswa senang apabila orang melihatkan pembenaran (*approval*) terhadap dirinya, dan oleh sebab itu siswa semangat belajar, melaksanakan tugas-tugas dengan baik, agar dapat memperoleh pembenaran tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi ada tiga yaitu dorongan kognitif, harga diri dan kebutuhan berafiliasi. Dorongan kognitif berkaitan dengan keinginan

siswa untuk memiliki kompetensi dalam subjek yang ditekuninya dan untuk melaksanakan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Harga diri adalah siswa tekun belajar, mengerjakan tugas-tugas demi menggapai status dan harga diri. Kebutuhan berafiliasi adalah siswa belajar dengan semangat demi menggapai penerimaan dari teman-temannya.

#### 2.1.2.3. Indikator Motivasi Berprestasi

Sebagai usaha demi mengetahui bahwa seseorang siswa mempunyai motivasi berprestasi tinggi atau rendah, maka dapat diketahui dari berbagai indikator yang dapat mempengaruhi. Indikator tersebut selain membantu siswa untuk mengetahui tinggi atau rendahnya motivasi yang dimiliki, juga dapat menjadi faktor penentu kesuksesan siswa dalam menggapai hasil belajar yang diinginkan. Pendapat mengenai indikator motivasi berprestasi juga diperkuat oleh ahli yang dapat menjadi suatu pendukung bagi siswa agar dapat mengetahui tingginya motivasi yang dimiliki.

Menurut Djali, (2013: 109) berpendapat bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi lebih tinggi memiliki indikator yaitu sebagai berikut.

2.1.2.3.1 Menyukai tugas yang menuntut tanggungjawab pribadi

2.1.2.3.1 Memiliki tujuan yang realistis menantang

2.1.2.3.4 Bersedia menerima perubahan dan umpan balik

2.1.2.3.5 Senang bekerja dan bersaing untuk mengungguli orang lain

2.1.2.3.6 Keinginan atau dorongan berprestasi

## 2.1.3 Berfikir Kritis

### 2.1.3.1 Definisi berfikir kritis

I Wayan Redhana (2017: 352) berfikir kritis adalah suatu proses yang dapat memungkinkan siswa memiliki pengetahuan baru melalui proses pemecahan masalah serta kolaborasi. Keterampilan berfikir kritis mengutamakan pada proses belajar dari pada hanya memperoleh pengetahuan. Keterampilan berfikir kritis melibatkan kegiatan-kegiatan, seperti menyintesis, menganalisis, menciptakan, membuat pertimbangan, dan menerapkan pengetahuan baru pada situasi dunia nyata.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan berfikir kritis yaitu kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisa ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik demi mengejar pengetahuan yang relevan mengenai dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Pembelajaran adalah alat untuk menyimpan siswa menjadi anggota masyarakat hingga dapat hidup bertanggung jawab dan aktif dalam masyarakat berbasis teknologi, oleh sebab itu lembaga pendidikan pada semua tingkatan seharusnya mengutamakan pada pengembangan kemampuan berfikir kritis siswa.

### 2.1.3.2 Komponen Berfikir Kritis

Siti Rahmatillah, (2017: 52) Menurut Paul dan Elder, ada 3 macam komponen berfikir kritis yaitu sebagai berikut:

3.1.3.2.1 Bernalar, terdiri dari 8 aspek yaitu tujuan (*porpose*), pertanyaan, (*questions*), asumsi (*assumptions*) sudut pandang (*points of view*), informasi, (*information*), konsep dan ide (*concepts*), penyimpulan (*inferences*) dan implikasi (*implication*)

3.1.3.2.2 Standar intelektual bernalar, terdiri dari 7 aspek yaitu kejelasan (*clarity*), ketepatan (*precision*) ketelitian (*accurary*) relevansi (*relevance*), kedalaman (*repth*) keluasan (*breadth*) dan logis (*logic*)

3.1.3.2.3 Karakter intelektual bernalar terdiri dari 4 aspek yaitu *intellectual humylity*, *intellectual courage*, *intellectual empathy* dan *intellectual integrity*.

### 3.1.3.3 Karakteristik Berfikir Kritis

Hendra Surya (2011: 31) berfikir kritis mencakup semua proses membandungkan, mendapatkan, mengevaluasi, internalisasi, menganalisa, dan bertindak melampaui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Berfikir kritis bukan hanya sekedar berfikir logis karena berfikir kritis harus mempunyai keyakinan dan nilai-nilai, dasar pemikiran dan percaya sebelum mendapatkan alasan yang logis. Karakteristik yang berkaitan dengan berfikir kritis, dijelaskan Bayer secara lengkap dalam buku *Critical Thinking*, yaitu sebagai berikut:

3.1.3.3.1 Watak (*Disposition*) siswa yang memiliki keterampilan berfikir kritis memiliki sangat terbuka, sikap skeptis, menghargai berbagai data dan pendapat, menghargai kejelasan menghargai sebuah kejujuran, dan ketelitian, mencari pandangan lain yang berbeda, dan akan mengubah sikap ketika ada masalah pendapat yang dianggap baik.

3.1.3.3.2 Kreteria (*Creteria*) dalam berfikir kritis harus memiliki kreteria atau tolak ukur menuju sana kemudian harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau diyakini. Meskipun suatu pendapat dapat disusun dari berbagai sumber belajar, namun akan memiliki kreteria yang berbeda. Jika kita

akan menerapkan standarisasi, harus berdasarkan pada relevansi, keakuratan fakta berdasarkan sumber yang kredibel, menyeluruh, tidak memihak, bebas dari logika yang salah, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang cermat.

3.1.3.3.3 Argumen (*Argument*), merupakan pernyataan atau proposisi yang didasarkan pada data. Keterampilan berfikir kritis akan mencakup kegiatan penilaian, pengenalan, dan menyusun argumen.

3.1.3.3.4 Pertimbangan atau pemikiran (*Reasoning*), merupakan kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Proses tersebut akan mencakup aktivitas untuk menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

3.1.3.3.5 Sudut pandang (*Point of view*) Sudut pandang merupakan cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menetapkan konstruksi makna. Siswa yang berfikir dengan kritis akan melihat suatu fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda.

3.1.3.3.6 Prosedur penerapan kriteria (*Procedures for applying criteria*), Prosedur penerapan berfikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi menentukan keputusan yang akan diambil, merumuskan permasalahan, dan mengidentifikasi pikiran-pikiran.

#### 2.1.3.4. Indikator Berfikir Kritis

Hera Adiwijaya (2016) menurut Zeidler, beberapa karakteristik siswa yang dapat berfikir kritis antara lain adalah: 1). memiliki perangkat pikiran tertentu yang dipergunakan untuk mendekati gagasannya dan memiliki motivasi kuat untuk

mencari dan memecahkan masalah. 2). Bersikap skeptis, yaitu tidak mudah menerima ide atau gagasan kecuali telah membuktikan sendiri kebenarannya.

Mengacu pada praktek tersebut, maka dalam proses pembelajaran diharapkan siswa dapat berkembang menjadi manusia yang mampu berfikir secara kritis, dengan bimbingan penuh pada proses perkembangan keterampilan berfikir pada siswa. Kemampuan berfikir kritis setiap siswa berbeda-beda, maka diperlukannya indikator sehingga kita dapat menilai tingkat berfikir kritis seseorang. Menurut Ennis ada lima indikator berfikir kritis yang dikelompokkannya menjadi lima besar yaitu sebagai berikut:

- 2.1.3.4.1 Memberikan penjelasan sederhana, yang terdiri atas memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, serta bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menentang.
- 2.1.3.4.2 Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber dan mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
- 2.1.3.4.3 Menyimpulkan, yang terdiri atas: membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.
- 2.1.3.4.4 Membuat penjelasan lebih lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi asumsi.
- 2.1.3.4.5 Mengatur strategi dan taktik, yang terdiri atas memutuskan suatu tindakan.

## 2.1 Penelitian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian akan dicantumkan sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Pokok yang dikaji dalam penelitian ini merupakan pengaruh iklim kelas dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan berfikir kritis siswa, dengan objek penelitian yang bertempat di SMA Negeri 1 Wawotobi.

2.2.1 Pengaruh iklim kelas dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas X jurusan administrasi perkantoran mata pelajaran kompetensi kejuruan administrasi perkantoran di SMK PGRI 2 Salatiga.

Penelitian ini dilakukan oleh Juliyana Ratna Sari jurusan pendidikan ekonomi di Universitas Negeri Semarang tahun 2013. Populasi penelitian ini merupakan siswa kelas X SMK PGRI 2 Salatiga jurusan administrasi perkantoran yang berjumlah 95 siswa metode pengumpulan data menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS release 16.

2.2.2 Pengaruh iklim kelas dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pada SMA.

Penelitian ini dilakukan oleh Ria Husna jurusan ilmu pendidikan sosial di Univeritas Tanjung Pura Pontianak tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode asosiatif atau hubungan dengan bentuk penelitian study survey dengan jumlah populasi sebesar 103 siswa dan jumlah sampel sebanyak 51 siswa dengan menggunakan tehnik *proportional random sampling*. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah tehnik observasi langsung, tehnik komunikasi langsung,

tehnik komunikasi tidak langsung dan tehnik dokumentasi dengan alat pengumpulan data berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, angket dan dokumen.

Dari kedua penelitian tersebut, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni mengenai iklim kelas, adapun perbedaan penelitian antara lain penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni, Juliyana Ratna Sari memfokuskan penelitiannya pada pengaruh iklim kelas dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa, Ria Husna memfokuskan penelitiannya pengaruh iklim kelas dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan disini adalah penelitian yang pembahasannya lebih terfokus pada pengaruh iklim kelas dan motivasi berprestasi terhadap sikap berfikir kritis siswa.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Tamidi (2006: 3) menyatakan iklim kelas adalah suasana pembelajaran yang timbul akibat hubungan antara guru dan siswa didalam kelas yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Iklim kelas yang bagus dapat menciptakan motivasi untuk dapat bertindak mengarah pada hasil belajar siswa semakin bagus iklim kelas yang diciptakan, maka semakin bagus motivasi berprestasi belajar siswa.

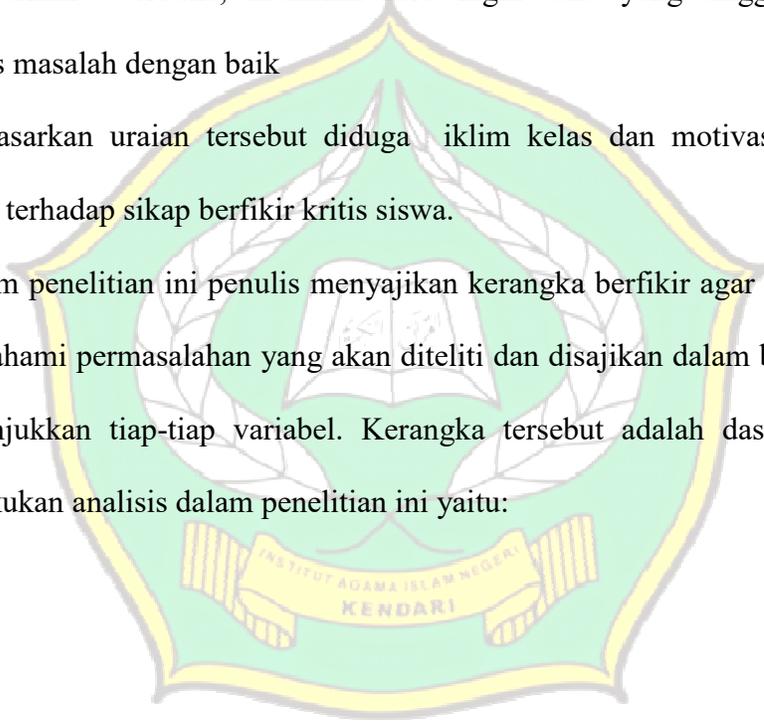
Eko Sujati dkk (2018: 1) motivasi berprestasi adalah faktor terpenting yang menentukan kesuksesan siswa dalam menjalani kehidupan. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang bagus akan memiliki usaha yang positif untuk mencapai tujuan hidupnya, sebaliknya individu dengan motivasi berprestasi yang

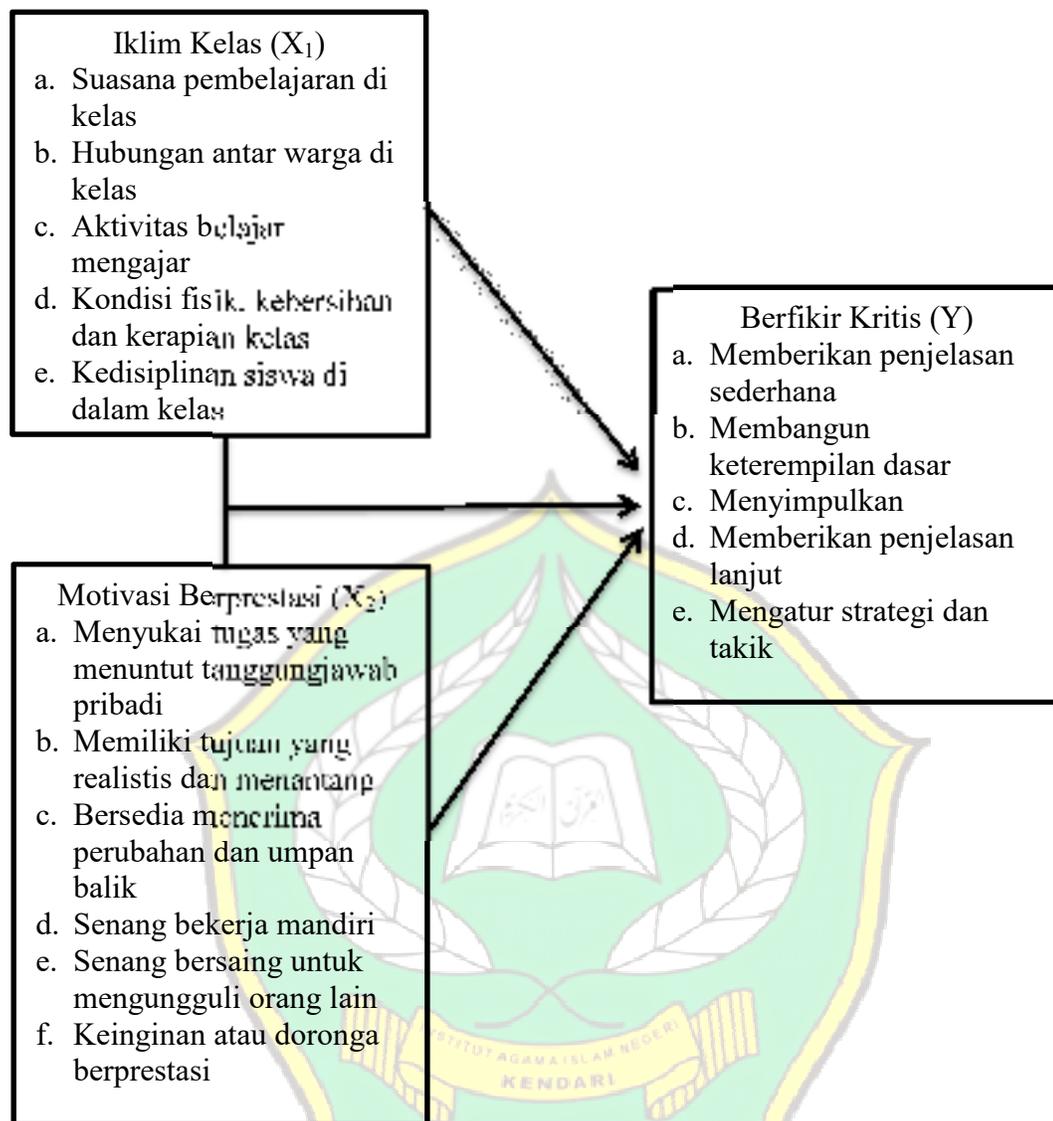
rendah akan terlihat dari perilaku yang ditampilkannya, yaitu kurangnya semangat dan usaha dalam mencapai cita-citanya.

Berfikir kritis adalah kemampuan siswa untuk berfikir secara netral, mempunyai alasan yang logis, ketetapan dan keinginan yang kuat akan kejelasan suatu informasi berdasarkan pendapat Anderson (2004), apabila berfikir kritis dikembangkan maka siswa akan cenderung mencari kebenaran, toleran terhadap ide-ide baru, berfikir terbuka, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan dapat menganalisis masalah dengan baik

Berdasarkan uraian tersebut diduga iklim kelas dan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap sikap berfikir kritis siswa.

Dalam penelitian ini penulis menyajikan kerangka berfikir agar memudahkan dalam memahami permasalahan yang akan diteliti dan disajikan dalam bentuk skema yang menunjukkan tiap-tiap variabel. Kerangka tersebut adalah dasar pemikiran dalam melakukan analisis dalam penelitian ini yaitu:





**Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono 2014: 134) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Setelah hipotesis tersusun, peneliti menguji melalui pengujian oleh sebab itu, hipotesis disiapkan

sebagai suatu pemecahan masalah yang sementara, dengan pengertian bahwa penelitian yang dilaksanakan tersebut dapat berakibat penolakan atau penerimaan hipotesis yang disajikan, maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

H1 : Iklim kelas di duga secara persial berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap berfikir kritis siswa XI IPA SMA Negeri 1 Wawotobi

H2 : Motivasi berprestasi di duga secara persial berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap berfikir kritis siswa XI IPA SMA Negeri 1 Wawotobi

H3 : Iklim kelas dan motivasi berprestasi di duga secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap berfikir kritis siswa XI IPA SMA Negeri 1 Wawotobi.

